

COMMUNITY-BASED TOURISM: TRANSFORMASI MASYARAKAT DESA PENYANGGA TAMAN NASIONAL KELIMUTU FLORES INDONESIA

Hary Jocom^{1*}, Daniel Daud Kameo²

¹Program Studi Bisnis Digital, Politeknik Bisnis Digital Indonesia

²Fakultas Interdisipliner, Universitas Kristen Satya Wacana

*Email Corresponding Author: haryjocom@gmail.com

ABSTRAK

Desa Waturaka berhasil melakukan transformasi dari desa dengan penghasil pertanian, meningkat menjadi salah satu destinasi wisata Desa Wisata Alam terbaik yang dinobatkan oleh Kementerian Desa, Pembangunan Desa Tertinggal dan Transmigrasi pada tahun 2016. Desa ini menjadi penyangga destinasi wisata danau Kelimutu. Waturaka berhasil menerapkan konsep *community-based tourism*, di tengah banyaknya kegagalan di tempat lain. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan wawancara mendalam terhadap narasumber kunci yaitu tokoh pemuda adat, ketua kelompok sadar wisata, wisatawan, petugas Taman Nasional Kelimutu, *tourism management organization* dan Swisscontact selaku NGO pendamping masyarakat desa Waturaka. Peran Swisscontact sebagai organisasi non pemerintah dalam melakukan pendampingan secara intensif selama 8 tahun terhadap masyarakat desa Waturaka, mampu merubah pola pikir diikuti tindakan dengan hanya mengandalkan hasil pertanian, bertransformasi optimalisasi potensi sumber daya alam menjadi tujuan wisata. Keberhasilan ini menggunakan metode *community-based tourism*. Implikasi dari penerapan CBT ini membutuhkan waktu yang lama dan partisipasi masyarakat menjadi syarat utama. Komitmen seluruh komponen masyarakat di desa Waturaka dalam membangun potensi pariwisata membawa pada peningkatan kesejahteraan masyarakat Waturaka yang telah dikenal oleh masyarakat internasional. Tantangan ke depan adalah bagaimana menjaga keberlangsungan sumber daya alam dan kelestarian lingkungan agar tetap terjaga, sehingga konsep *ecotourism* dapat dipertahankan dan menjadi daya tarik wisata.

Kata kunci: Desa Waturaka; Community-Based Tourism; Ecotourism; Pariwisata Berkelanjutan

ABSTRACT

Waturaka Village has succeeded in transforming from an agricultural producing village, rising to become one of the best Natural Tourism Village tourist destinations which was named by the Ministry of Villages, Development of Disadvantaged Villages and Transmigration in 2016. This village is a buffer for the Lake Kelimutu tourist destination. Waturaka has succeeded in implementing the concept of *community-based tourism*, amidst many failures in other places. This research uses qualitative methods by conducting in-depth interviews with key sources, namely traditional youth leaders, heads of tourism awareness groups, tourists, Kelimutu National Park officers, *tourism management organizations* and Swisscontact as an NGO accompanying the Waturaka village community. The role of Swisscontact as a non-governmental organization in providing intensive assistance for 8 years to the Waturaka village community, was able to change their mindset followed by actions by relying solely on agricultural products, transforming the optimization of natural resource potential into a tourist destination. This success uses *community-based tourism* methods. The implications of implementing CBT require a long time and community participation is the main requirement. The commitment of all components of society in Waturaka Village in developing tourism potential has led to an increase in the welfare of the Waturaka community which has been recognized by the international community. The challenge for the future is how to maintain the sustainability of natural resources and environmental sustainability, so that the concept of *ecotourism* can be maintained and become a tourist attraction.

Keywords: Waturaka Village; Community Based Tourism; Ecotourism; Sustainable Tourism

History Article: Submitted 27 June 2024 | Revised 29 June 2024 | Accepted 1 July 2024

1. PENDAHULUAN

Gunung Kelimutu adalah gunung berapi yang terletak di Pulau Flores, Kecamatan Kelimutu, Kabupaten Ende, Provinsi NTT, Indonesia. Lokasi gunung ini tepatnya di Desa Pemo, Kecamatan Kelimutu. Gunung ini memiliki tiga buah danau kawah (danau Vulkanis) di puncaknya. Danau ini dikenal dengan nama Danau Tiga Warna karena memiliki tiga warna yang berbeda, yaitu merah, biru, dan putih. Luas ketiga danau itu sekitar 1.051.000 M² dengan volume air 1.292 juta meter kubik. Batas antar danau adalah dinding batu sempit yang mudah longsor. Dinding ini sangat terjal dengan sudut kemiringan 70 derajat. Ketinggian dinding danau berkisar antara 50 sampai 150 meter.

Awal mulanya daerah ini diketemukan oleh orang Lio Van Such Telen, warga negara Belanda, tahun 1915. Keindahannya dikenal luas setelah Y. Bouman melukiskan dalam tulisannya tahun 1929. Sejak saat itu wisatawan asing mulai datang menikmati danau yang dikenal angker bagi masyarakat setempat. Mereka yang datang bukan hanya pencinta keindahan, tetapi juga peneliti yang ingin tahu kejadian alam yang amat langka itu juga.

Kawasan Kelimutu telah ditetapkan menjadi Kawasan Konservasi Alam Nasional sejak 26 Februari 1992. Meskipun berada dalam wilayah Kabupaten Ende, Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Ende tidak berwenang mengelola Danau Kelimutu, karena hal itu menjadi tugas dan tanggung jawab Balai Taman Nasional Kelimutu (TNK). Meski demikian, bukan berarti Pemkab Ende lepas tangan terhadap keberadaan Danau Kelimutu. Sebagai bentuk tanggung jawab Pemkab Ende atas keberadaan Danau Kelimutu, Dinas Pariwisata Ende melakukan upaya intervensi terhadap desa-desa yang merupakan kawasan penyangga Danau Kelimutu. Bentuk konkritnya adalah dengan membentuk desa wisata. Ada enam desa wisata yang dibentuk, yakni Desa Pemo, Desa Waturaka, Desa Koanara, Desa Woloara, Desa Nuamuri dan Desa Nduaria. Keenam desa tersebut merupakan desa penyangga kawasan Kelimutu yang semuanya berada di dalam wilayah Kecamatan Kelimutu.

Konsep Wisata Alam di Taman Nasional Kelimutu didukung dengan pengelolaan Sampah dari masyarakat Desa Koanara, Desa Waturaka dan Desa Woloara, khususnya kaum muda dari ke tiga desa tersebut dengan membentuk Kelompok Peduli Sampah di Kawasan Taman Nasional Kelimutu dengan nama "Sampah Men". Kelompok sampah tersebut sudah ada kepengurusan serta sudah dikantongi SK dari Kecamatan. Didukung lagi dengan Peraturan Desa (Perdes) terkait penanganan sampah. Didukung dana dari ketiga Desa tersebut untuk penanganan sampah. Adanya kerjasama dengan pemerintah kecamatan dan pemerintah desa yang didukung oleh Swisscontact Wisata untuk melakukan training terkait daur ulang sampah kepada ibu-ibu dan kaum muda di Kawasan Taman Nasional Kelimutu dan tentunya selalu didukung Balai Taman Nasional Kelimutu. Pembinaan dan pendamping menjadi bagian program yang harus diangkat dalam musyawarah. Karena ini adalah bagian dari nawacita Presiden Jokowi yakni peningkatan perkonomian berkelanjutan. Ini sesuai dengan konsep pembangunan keberlanjutan, menjawab sustainable development goals.

Kunjungan wisatawan terus meningkat setiap tahun. Pada tahun 2016, jumlah wisatawan yang berkunjung baik domestik maupun manca negara mencapai 81.322 orang yang terdiri dari 66.818 wisatawan nusantara dan 14.504 wisatawan mancanegara (Data Kunjungan dari Balai Taman Nasional Kelimutu). Setiap tahun diadakan pekan Festival Budaya Danau Kelimutu, dan akhir Festival sebagai acara puncak komunitas adat di Kabupaten Ende menggelar ritual adat "pati ka" (memberi makan leluhur) bertempat di Danau Kelimutu.

Sebagai bagian dari kawasan Taman Nasional Kelimutu, desa penyangga di sekitarnya telah mengalami transformasi yang signifikan. Salah satu desa yang paling menonjol transformasinya adalah Desa Waturaka yang semula mata pencaharian utama adalah bertani kemudian mengalami pergeseran menjadi daerah penyedia jasa homestay untuk wisatawan TNK Kelimutu. Pergeseran ini tentu saja mengalami tantangan dari masyarakat setempat, pemuka adat dan pemerintah. Proses pemberdayaan masyarakat di Desa Waturaka ini mencerminkan konsep *Community Based Tourism* (CBT) yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Ide ini muncul pada tahun 1990an, dengan Pearce (1992) mengemukakan bahwa CBT menyajikan

cara untuk memberikan aliran manfaat yang merata kepada semua yang dipengaruhi oleh pariwisata melalui pengambilan keputusan berbasis konsensus dan pengendalian pembangunan lokal.

Tujuan penelitian ini adalah memaparkan proses CBT di desa Waturaka dan mengidentifikasi dinamika pengembangan pariwisata dari kondisi tradisional menjadi kondisi yang lebih sadar pariwisata. Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi kepada pemerintah daerah dalam mengembangkan pariwisata berbasis komunitas. Bagi akademisi, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi kontribusi pengetahuan, khususnya bidang ekonomi dan pembangunan pariwisata berkelanjutan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Community-based Tourism

Pendekatan partisipasi masyarakat telah lama diadvokasi sebagai bagian integral dari pengembangan pariwisata berkelanjutan. Pendekatan ini dapat meningkatkan daya dukung masyarakat dengan mengurangi dampak negatif pariwisata sambil meningkatkan dampak positifnya (Haywood, 1988; Jamal dan Getz, 1995; Murphy, 1985). Selama tahun 1950an dan 1960an, pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) diperkenalkan sebagai pendekatan pembangunan pedesaan. Ini dibuat populer oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa selama periode yang sama seperti banyak negara di dunia yang kurang maju mendapatkan kemerdekaan dan dideklonisasi (Catley, 1999). Alasan di balik pembangunan berkelanjutan adalah untuk mendidik dan 'menghapus stigma amal dan melibatkan masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan' (Catley, 1999, 6). Namun, pendekatan ini ditemukan memiliki kekurangan dan pada akhir 1960-an diketahui bahwa pembangunan pedesaan terhambat oleh pendekatan *top-down* terhadap pembangunan dan oleh karena itu adopsi pendekatan yang menyerukan keterlibatan masyarakat setempat yang lebih aktif dalam masalah pembangunan.

Sejak tahun 1980an, literatur pariwisata menyerukan dimasukkannya dan melibatkan masyarakat lokal di bidang pariwisata karena penduduk setempat dipandang sebagai sumber kunci dalam mempertahankan produk (Hardy, Beeton, dan Pearson, 2002). Partisipasi masyarakat sering dianggap sebagai salah satu alat yang paling penting, jika pariwisata memberi kontribusi yang substansial bagi pembangunan nasional suatu negara (Lea, 1988). Tosun (2000, 615) menegaskan bahwa ini adalah 'alat yang bertujuan untuk menyesuaikan kembali keseimbangan kekuasaan dan untuk menegaskan kembali pandangan masyarakat lokal terhadap pengembang atau otoritas lokal'.

Pembangunan berkelanjutan di bidang pariwisata dikenal dengan istilah *community-based tourism (CBT)*. Istilah *CBT* muncul pada pertengahan tahun 1990an. *CBT* umumnya skala kecil dan melibatkan interaksi antara pengunjung dan komunitas tuan rumah, sangat sesuai untuk daerah pedesaan dan daerah. *CBT* umumnya dipahami untuk dikelola dan dimiliki oleh masyarakat, bagi masyarakat. Ini adalah bentuk pariwisata 'lokal', yang mendukung penyedia layanan lokal dan pemasok dan berfokus untuk menafsirkan dan mengkomunikasikan budaya dan lingkungan setempat. *CBT* didukung oleh masyarakat, instansi pemerintah daerah dan organisasi non-pemerintah (LSM).

WWF mendefinisikan bentuk *tourism* adalah ketika komunitas lokal memiliki pengendalian lebih atas suatu objek wisata dan terlibat di dalamnya, turut bagian dalam mengembangkan dan mengelolanya serta mendapat manfaat besar dalam komunitas tersebut. WWF menerima konsep *community* tergantung pada struktur sosial dan institusional dan menerima bahwa hal tersebut harus selaras antara individu dengan komunitas di dalamnya.

Mitchell dan Muckosy (2008) berpendapat bahwa banyak proyek *CBT* di Amerika Latin telah gagal dan bahwa penyebab utama kegagalan adalah kurangnya kelayakan finansial sebagai dampak *CBT*. Banyak proyek *CBT* melibatkan mitra untuk mengembangkan lodges di suatu wilayah komunitas. Mitra tentu saja ingin mengetahui seberapa sukses program tersebut. Masyarakat juga menanggung biaya ketika mereka terlibat dalam proyek *CBT*. Mereka memiliki ketertarikan untuk mengetahui seberapa sukses program yang diluncurkan tersebut sebelum

terlibat dengan LSM sehingga berani untuk mengambil kesempatan dalam CBT. Dengan demikian, masyarakat berhadapan langsung dengan risiko kegagalan suatu program CBT. Scheyvens (2002) menyatakan bahwa dalam CBT, masyarakat jarang memulai pengembangan pariwisata tanpa masukan dari sumber eksternal, misalnya LSM, organisasi konservasi internasional atau operator tur.

Bagi beberapa orang, partisipasi masyarakat dalam pariwisata memastikan bahwa ada keberlanjutan (Woodley, 1993), kesempatan yang lebih baik bagi masyarakat lokal untuk mendapatkan keuntungan dari pariwisata yang terjadi di wilayah mereka, sikap lokal yang positif dan konservasi sumber daya lokal (Tosun, 2006). Partisipasi ditekankan pada tingkat lokal untuk memfasilitasi pembangunan fisik, penyertaan masyarakat pada perencanaan dan pengembangan pariwisata dan untuk memastikan pengembalian ekonomi dari industri (Murphy, 1985).

Model yang mengintegrasikan konsep partisipasi, redistribusi kekuatan, proses kolaborasi dan modal sosial diciptakan sebagai cara untuk menilai status masyarakat saat ini terkait dengan partisipasi masyarakat. Pilar partisipasi, redistribusi kekuasaan, dan ikatan dan penghubung modal sosial berfokus pada tingkat partisipasi internal dan vertikal di dalam masyarakat. Kolaborasi dalam CBT menjembatani modal sosial dan menjelaskan hubungan eksternal dan horizontal dengan pemangku kepentingan lainnya.

Secara keseluruhan, partisipasi masyarakat setempat penting dalam memastikan bahwa pengunjung mendapatkan pengalaman wisata yang tak terlupakan dan menyenangkan, sementara pada saat yang sama memungkinkan masyarakat memperoleh manfaat dari kunjungan mereka. Warga memiliki kemampuan untuk memberikan masukan yang bermanfaat dalam proses pengambilan keputusan dan, oleh karena itu, penting bagi mereka untuk secara aktif terlibat dalam perencanaan dan pengembangan pariwisata (Murphy, 1985). Seruan untuk partisipasi masyarakat didasarkan pada asumsi bahwa partisipasi mengurangi penentangan terhadap pembangunan, meminimalkan dampak negatif dan revitalisasi ekonomi (Hardy et al., 2002).

Salah satu model pengembangan pariwisata adalah *Community-based tourism* (CBT) telah diperkenalkan lebih dari tiga dekade. CBT merupakan salah satu jenis pengembangan pariwisata yang masyarakat localnya memiliki dan mengelola fasilitas serta aktivitas pariwisata. Model ini memiliki makna bahwa pengembangan pariwisata didasarkan pada pemenuhan kebutuhan sosial, lingkungan dan ekonomi masyarakat local melalui penawaran produk pariwisata atau sering disebut "Tiga Pilar Keberlanjutan".

Dengan kata lain, CBT merupakan sebuah bentuk pariwisata local, penyediaan jasa dan pemasok local serta berfokus pada interpretasi dan komunikasi budaya dan lingkungan local. Hal ini akan terjadi jika terdapat dukungan dari masyarakat, pemerintah daerah dan organisasi non-pemerintah. Terdapat beberapa perbedaan dalam proses maupun praktik antara CBT dengan model pariwisata lain; Rural Tourism atau Eco-Tourism walaupun memiliki aktivitas dan prinsip yang hampir sama. Perbedaan tersebut antara lain CBT: bertujuan untuk kemanfaatan masyarakat local dalam rangka memberikan kontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat, budaya dan asset lingkungan, menjadi tuan rumah wisatawan oleh masyarakat local, mengelola skema pariwisata secara komunal, bagi hasil yang saling menguntungkan, menggunakan bagian keuntungan atau sumber daya untuk pengembangan masyarakat dan atau memelihara serta melindungi budaya lokal atau asset heritage asli daerah; rumah adat, balai konservasi, melibatkan masyarakat dalam perencanaan pariwisata, pembuatan keputusan terkait pariwisata, pengembangan serta operasional.

Empat dimensi yang harus terpenuhi dalam CBT menurut (Rozemeijer, 2001, p. 15): adalah: (1) CBT harus layak secara ekonomi: tempat yang ada harus melebihi harga; (2) CBT harus secara teologis berkelanjutan: lingkungan tidak mungkin menurunkan nilai; (3) harus ada distribusi biaya dan manfaat yang merata di antara semua peserta dalam aktivitas; dan (4) konsolidasi kelembagaan harus dipastikan: organisasi transparan, diakui oleh semua pemangku kepentingan, harus dibentuk untuk mewakili kepentingan semua anggota masyarakat dan untuk mencerminkan kepemilikan sejati.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Narasumber penelitian adalah para tokoh pemuka adat, ketua kelompok sadar wisata, wisatawan dan petugas Taman Nasional Kelimutu serta anggota Tourism Management Organization dan Swiss contact selaku NGO. Triangulasi ini dilakukan dengan cara *cross check* antara hasil wawancara, observasi, keterlibatan peneliti dalam observasi (*participant observation*), dokumen tertulis, arsip dan data tertulis termasuk juga foto/gambar statis dan audio video.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Potret Masyarakat Desa Penyangga Taman Nasional Kelimutu

Kelimutu merupakan gabungan kata dari "keli" yang berarti gunung dan kata "mutu" yang berarti mendidih. Menurut kepercayaan penduduk setempat, warna-warna pada danau Kelimutu memiliki arti masing-masing dan memiliki kekuatan alam yang sangat dahsyat. Danau atau Tiwu Kelimutu di bagi atas tiga bagian yang sesuai dengan warna - warna yang ada di dalam danau. Danau berwarna biru atau "Tiwu Nuwa Muri Koo Fai" merupakan tempat berkumpulnya jiwa-jiwa muda-mudi yang telah meninggal. Danau yang berwarna merah atau "Tiwu Ata Polo" merupakan tempat berkumpulnya jiwa-jiwa orang yang telah meninggal dan selama ia hidup selalu melakukan kejahatan/tenung. Sedangkan danau berwarna putih atau "Tiwu Ata Mbupu" merupakan tempat berkumpulnya jiwa-jiwa orang tua yang telah meninggal. Para penduduk di sekitar Danau Kelimutu percaya, bahwa pada saat danau berubah warna, mereka harus memberikan sesajen bagi arwah orang - orang yang telah meninggal. Upacara adat memberi makan (sesaji) arwah leluhur masyarakat Lio di Danau Kelimutu (Patika Du'a Bapu Ata Mata) dilaksanakan setiap tahunnya di tanggal 14 Agustus 2 diikuti 20 komunitas desa adat di daerah penyangga Taman Nasional Kelimutu. Acara ini disaksikan oleh masyarakat sekitar dan wisatawan, menjadi event budaya tahunan di dalam kawasan Taman Nasional Kelimutu difasilitasi oleh Balai Taman Nasional Kelimutu bekerja sama dengan Pemda Kabupaten Ende. Selain upacara Patika pada acara ini juga dilakukan pentas seni budaya oleh desa-desa sekitar Taman Nasional Kelimutu, makan bersama dan.

Terdapat 4 Kecamatan yang menjadi penyangga di Kawasan Kelimutu Kabupaten Ende Nusa Tenggara Timur. Seluruh desa penyangga di Kawasan Kelimutu mempunyai sebuah prinsip yang sama, yaitu "**Jual Tanah, Jual Perut**". Dengan kata lain, tanah tempat mereka tinggal adalah segalanya bagi mereka. Maka tidak aneh jika hampir seluruh pelaku pariwisata maupun usaha di Kawasan Kelimutu adalah masyarakat local. Salah satu desa yang patut diapresiasi adalah Desa Waturaka yang terletak di Kecamatan Kelimutu yang berjarak kurang lebih 20 menit perjalanan dari Taman Nasional Kelimutu. Desa yang dihuni oleh sekitar 100 kepala keluarga ini dinobatkan sebagai salah satu Desa Wisata Alam Terbaik di Indonesia oleh Kementrian Desa, PDT dan Transmigrasi pada tahun 2017.

Desa ini menawarkan sebuah pengalaman berwisata yang berbeda dengan desa-desa maupun objek wisata lainnya. Selain dikelilingi oleh pemandangan alam yang sangat indah, desa ini memiliki tujuh belas *homestay* yang siap menjadi tempat istirahat bagi wisatawan. Wisatawan bisa mendapatkan penginapan, makan sehari tiga kali sekaligus mengikuti aktivitas sehari-hari dari pemilik rumah yang notabene sebagai petani. Desa ini memberikan pengalaman bukan pariwisata berbasis objek tetapi berbasis aktivitas yaitu wisatawan tertarik dan mengikuti aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat; bertani, memasak serta bermusik. Oleh karena itu, tidak jarang wisatawan menghabiskan waktu minimal 2 hari untuk tinggal di desa ini. Selain itu, hospitality ala *homestay* membuat wisatawan terikat secara emosional dengan masyarakat yang membuat testimony yang diberikan ingin kembali suatu saat ke desa ini lagi.

Terdapat beberapa hal yang menarik terkait dengan Desa Waturaka: Pertama, desa ini merupakan penghasil tanaman wortel dan tomat terbesar di wilayah Kabupaten Ende. Rata-rata petani menghasilkan 20-30 juta setiap kali panen yang dilakukan 2-3 bulan sekali. Hal ini

menunjukkan bahwa secara perekonomian sudah mencukupi (hasil dari wawancara dengan masyarakat setempat). Kedua, pemandangan alam yang dimiliki diintegrasikan dengan homestay serta jarak yang tidak terlalu jauh dari gerbang masuk Taman Nasional Kelimutu membuat desa ini menjadi tempat yang sangat strategis bagi wisatawan. Ketiga, keberterimaan serta keramahan masyarakat dalam menerima wisatawan menjadi salah satu kunci penting pengembang pariwisata di desa ini. Di Kawasan Taman Nasional Kelimutu, beberapa Desa-Desa Penyangga seperti Desa Pemo, Desa Waturaka dan Desa Saga sudah memiliki homestay. Keseluruhan hotel selalu menjadi tujuan wisatawan dengan kelasnya masing-masing dari homestay hingga hotel berbintang.

4.2 Dinamika CBT: Mengubah Hambatan menjadi Kesempatan melalui CBT

Diawali dengan terkooptasinya pemikiran masyarakat Desa Waturaka mengenai potensi pariwisata yang dimiliki sehingga merasa cukup dengan hasil pertanian selama ini menjadi hambatan terbesar dalam pengembangan pariwisata di desa tersebut. Dengan melalui pendampingan serta pelatihan penguatan kapasitas masyarakat yang merupakan bagian dari CBT maka sedikit demi sedikit berubahlah wajah Desa Waturaka menjadi Desa Wisata Alam dan Edukasi. Masyarakat melihat bahwa lahan pertanian yang mereka miliki, posisi yang strategis (dekat menuju Danau Kelimutu) serta pemandangan alam adalah kekuatan sekaligus kesempatan. Hal ini dilakukan dengan cara membuat Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang memiliki beberapa binaan berupa Sanggar Tari dan Musik Sato yang dipentaskan setiap ada permintaan dari wisatawan dan pada saat acara upacara Pati Ka 14 Agustus setiap tahunnya. Pokdarwis juga membuat Love Garden yang digunakan tempat menikmati keindahan alam di tengah areal sawah yang hijau serta mengelola pemandian air panas dan air terjun, pada akhirnya dilengkapi dengan rumah tinggal mereka sebagai homestay yang nyaman bagi wisatawan baik yang ingin melanjutkan perjalanan ke Danau Kelimutu maupun menikmati aktivitas sehari-hari masyarakat Desa Waturaka.

Masyarakat mulai disadarkan bahwa hambatan yang muncul dari pemikiran mereka selama ini dapat dihilangkan melalui pemberdayaan kemampuan masyarakat secara mandiri dalam mengembangkan potensi Desa Waturaka. Kearifan local ditambah dengan pendampingan secara kontinu menjadikan Desa Waturaka merupakan salah satu contoh Desa Wisata Alam yang sukses menerapkan model CBT. Hal lain yang perlu diperhatikan bahwa model CBT **membutuhkan komitmen jangka panjang** dari seluruh stakeholder dalam hal ini masyarakat Desa Waturaka, wisatawan, pemerintah dan pihak-pihak terkait yang bergantung pada peletakan pondasi yang kuat tentang partisipasi masyarakat dan stakeholder dari perencanaan sampai dengan hasil akhir.

Tantangan pengelolaan CBT di desa Waturaka sebagai desa penyangga Taman Nasional Kelimutu merupakan salah satu contoh kasus CBT. Hal ini sejalan dengan hasil riset Goodwin dan Santili (2009) dalam mengidentifikasi keberhasilan CBT yang menunjukkan bahwa hunian homestay rata-rata yang dicapai oleh desa implementator CBT adalah sekitar 5%, namun program tersebut cenderung tidak berkelanjutan. Dalam konteks pengembangan pariwisata yang berkelanjutan, pentingnya CBT telah dikenal dengan jelas selama dua dekade terakhir. Masyarakat Desa Waturaka akan diuntungkan jika pariwisata menjadi layak dan berkelanjutan dalam jangka panjang. CBT bertujuan untuk menciptakan industri pariwisata yang lebih berkelanjutan (setidaknya secara diskursif), dengan fokus pada masyarakat penerima dalam hal perencanaan dan pengembangan pariwisata. Kondisi di TNK Kelimutu menjadi salah satu faktor yang mendukung kesuksesan CBT di Desa Waturaka sebagai salah satu desa penyangga. Namun kondisi terkini hasil observasi dalam penelitian ini menunjukkan TNK Kelimutu mengalami pergeseran dari *ecotourism* menjadi tempat wisata yang tidak ramah lingkungan. Jalan setapak dan bangunan di sekitar TNK Kelimutu didominasi beton dan menjadikan daya tarik keindahan alam menjadi berkurang. Hal ini bisa berdampak pada keberlanjutan CBT di desa penyangga, termasuk di desa Waturaka.

4.3 Peran NGO dan Pemuka Adat dalam Membangun CBT

Desa penyangga di Taman Nasional Kelimutu dipimpin oleh pemuka adat yang disebut sebagai musalaki. Total terdapat dua puluh tujuh orang musalaki, dan satu di antaranya adalah wanita. Musalaki memiliki kewenangan penuh dalam memutuskan apa saja yang terjadi di desa yang dipimpinnya. Musalaki inilah yang memiliki seluruh tanah adat di desa. Satu kearifan local yang dijunjung tinggi oleh Musalaki adalah tidak menjual tanah adat, namun hanya memberi ijin penggunaan tanah untuk usaha dengan prosesi pemotongan hewan untuk pesta masyarakat desa tersebut. Kesepakatan antara musalaki dengan penyewa tanah adat adalah bagi hasil usaha yang dijalankan.

Upaya membangun desa Waturaka dengan konsep CBT dilakukan oleh Swisscontact sebagai *non government organization* selama kurang lebih delapan tahun. Peran *NGO* melalui relawan yang diturunkan menjadi sangat vital di desa ini. Swisscontact memiliki program pemberdayaan masyarakat dengan pariwisata. Tujuan utama program ini adalah untuk berkontribusi pada pembangunan ekonomi melalui pariwisata berkelanjutan, menciptakan lapangan kerja dan pendapatan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat setempat. Komponen pertama berfokus pada penguatan daya saing destinasi pariwisata terpilih melalui dukungan organisasi pengelola tujuan (*destination management organization / DMO*) yang bertanggung jawab atas aspek pengembangan tujuan dalam negeri maupun pemasaran tujuan eksternal. Komponen kedua membahas kualitas pendidikan dan pelatihan pariwisata dengan bekerja sama dengan sekolah kejuruan dan institusi pendidikan tinggi untuk meningkatkan kualitas dan jaringan pertukaran. Aspek terakhir terkait dengan pengalihan pengalaman di tingkat nasional untuk berbagi pendekatan wisata pada lingkup yang lebih luas.

Pendekatan yang mengikuti program WISATA sesuai dengan tiga komponennya terdiri dari unsur-unsur berikut: Tujuan pengelolaan, pemasaran dan networking melalui DMO, keterlibatan masyarakat melalui penyediaan layanan dan produk lokal, peningkatan Mutu Layanan UKM melalui dukungan terhadap asosiasi bisnis pariwisata, pendidikan pariwisata di sekolah kejuruan dan jenjang pendidikan tinggi dan dukungan pemerintah untuk menyediakan lingkungan yang kondusif bagi pariwisata.

Unit operasional DMO Flores berhasil menawarkan layanan kepada pihak ke-3. Flores dan Toraja bermitra dengan Kementerian Pariwisata untuk partisipasi Perdagangan Internasional nasional dan internasional. DMO Flores membentuk kolom ahli (FRen) dengan profesional lokal untuk ditugaskan sebagai pelatih untuk program peningkatan kualitas layanan masa depan merek. DMO telah menyiapkan 70 pemandu wisata berkualifikasi telah meningkat dengan bantuan pemandu wisata pustakawan pariwisata Flores. Produk yang dihasilkan adalah 8 toolkit yang berbeda untuk meningkatkan keterampilan praktis perhotelan dan pemandu wisata profesional didistribusikan oleh asosiasi profesional ke bisnis lokal. Program percontohan Hospitality Coaching (HoCo) yang baru berhasil diimplementasikan di 5 hotel di Labuan Bajo, Flores. Program HoCo ditawarkan oleh DMO Flores yang menargetkan hotel dan wisma tamu kecil untuk menjadi lebih kompetitif dan efisien, meningkatkan kepuasan tamu. Kelompok CBT Waturaka telah membuka 11 homestay dan dapat menyediakan paket wisata bagi pengunjung seperti tarian dan pertunjukan musik tradisional Suku Lio. Produsen kerajinan dari Bena (ikat melambaikan tangan) dan Belaragi (daun lontar) di Flores terkait dengan pasar pariwisata setempat melalui pameran. 5 lulusan SMK berbakat dari Flores dan Kalimantan memulai program beasiswa 4 tahun di STP Bandung untuk mendapatkan Program Diploma dalam Manajemen Tujuan. Pemerintah daerah Sikka, Flores bermaksud memasukkan program beasiswa masa depan untuk 3 siswa yang dibiayai melalui anggaran mereka sendiri.

Khusus untuk homestay program CBT (*Community Based Tourism*) yang dikawal oleh Swisscontact-WISATA Kantor perwakilan Ende sangat membantu masyarakat lokal khususnya Desa Penyangga Taman Nasional Kelimutu yakni melalui program CBT itu sendiri dan turunan programnya seperti Coco (*Community Coaching*) untuk membantu penguatan Kapasitas Pengelola Destinasi Pariwisata yakni Kelompok Sadar Wisata, Pengelolaan Homestay, dan

Produk Lokalnya. Hal ini kita dapat lihat dari pengelolaan Homestay oleh Kelompok Sadar Wisata di Desa Waturaka yang bisa dikatakan sudah baik. Bisa dilihat dari kebersihan kamar, ketersediaan makanan dan minuman untuk tamu dan “jualan” homestay yang berfokus pada pengalaman wisatawan menjadi bagian dari keluarga tersebut dan mengalami pengalaman dan aktifitas keluarga tersebut seperti berkebun, mengurus sawah, melihat ternak, mandi di pemandian air panas bersama, dan aktifitas lainnya yang menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan baik domestik maupun mancanegara.

Salah satu permasalahan yang dirasakan pihak homestay selain soal promosi yang menyebabkan masalah baru yakni adalah konektivitas antar mereka dengan pengelola hotel, lodge, homestay yang ada di Desa Koanara, Moni yakni berupa informasi adanya homestay di Desa Waturaka, Desa Pemo apabila Hotel atau penginapan di Desa Koanara, Moni full (penuh) ketika lagi musim kunjungan yang tinggi antara bulan Juli-September.

Hampir semua hotel atau penginapan bekerjasama dengan sopir travel atau pemilik armada mobil travel untuk saling berbagi informasi soal tamu dan saling menguntungkan dalam kerja sama ini. Kebanyakan juga sudah berkerja sama dengan agen tour & travel yang ada di Ende, Maumere, Labuan Bajo, Denpasar dan Jakarta. Pihak Hotel atau penginapan tidak memiliki kerja sama dengan kurir.

Hotel di Ende sudah terkoneksi dengan agen perjalanan berbasis internet, juga beberapa penginapan yang memiliki standar khusus di Kawasan Kelimutu, yang belum adalah homestay-homestay lokal milik penduduk. Perlu menjadi perhatian dari setiap pengelola hotel atau penginapan adalah peningkatan kapasitas pengelolaannya dan juga selalu berpikir untuk bentuk tanggung jawab sosial bagi hotel yang memiliki kelas bintang atau resort.

Kerajinan di kawasan Taman Nasional Kelimutu bisa dilihat dengan adanya bentuk kerajinan tenunan dari masyarakat Desa Penyangga seperti Nuaone-Woloaara, Nggela dan kerajinan anyaman dari Desa Waturaka, dan Kerajinan Bambu juga dari Desa Waturaka. Pembeli pada umumnya dari wisatawan domestik juga wisatawan mancanegara. Penghasilan mereka yang fluktuatif menjadi kendala bagi mereka sendiri. Belum adanya pusat oleh-oleh khas kelimutu di sekitar kawasan Taman Nasional juga menjadi masalah untuk menghimpun oleh-oleh khas Kelimutu.

Diawali dari penolakan yang luar biasa dari masyarakat local mengenai model CBT karena merasa sudah tercukupi dengan hasil pertanian mereka saja. Akan tetapi, lambat laun usaha dari relawan memperlihatkan hasil. Dimulai dari hanya mendengarkan serta mengikuti aktivitas masyarakat selama kurang lebih dua tahun yang kemudian dilanjutkan dengan diskusi-diskusi kecil dan ringan dengan kepala desa dan musalaki.

Pengenalan model CBT oleh NGO kepada masyarakat local menunjukkan bahwa yang diperlukan oleh sebuah pengembangan potensi adalah ketelatenan, kesabaran serta kesadaran dari masyarakat itu sendiri. Sejak awal diberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa yang dapat mengembangkan potensi Desa Waturaka adalah masyarakat desa itu sendiri. Pendampingan serta pelatihan yang dilakukan oleh relawan secara kontinu membuat masyarakat menjadi paham bahwa mereka memiliki potensi yang dapat dikembangkan jika mereka mau dan berusaha bersama-sama mengembangkan. Hal yang sangat berbeda dilakukan oleh program-program pemerintah yang hanya berbasis pada proyek dan target sehingga terkesan tidak adanya keberlanjutan antara program tahun sebelumnya, tahun berjalan dan tahun yang akan datang. Selain itu, tumpang tindihnya peraturan dan overlap program membuat masyarakat bingung skala prioritas apa yang harus dilakukan terlebih dulu dalam pengembangan potensi pariwisata. Ditambah lagi dengan belum adanya keterlibatan masyarakat dalam penentuan skala prioritas khususnya pengembangan pariwisata oleh pemerintah. Program yang dikembangkan untuk TNK Kelimutu cenderung berbasis fisik yang justru keberlanjutannya tidak akan berlangsung dalam jangka panjang.

5. KESIMPULAN

Model CBT merupakan salah satu model pengembangan potensi pariwisata dimana masyarakat lokal sebagai subjek utama baik pemilik maupun pengelola. Model ini mirip dengan Rural Tourism, Sustainability Tourism maupun Eco-Tourism. Desa Waturaka di Kecamatan Kelimutu Kabupaten Ende merupakan salah satu desa yang sukses menerapkan model CBT ini yang telah diperkenalkan kurang lebih 8 tahun oleh relawan organisasi non-pemerintah. Masyarakat yang bermula hanya merasa sudah tercukupi dengan hasil alam pertanian mereka, akhirnya dapat mengubah pola pikir dengan dinobatkan desa ini sebagai salah satu Destinasi Terbaik Desa Wisata Alam oleh Kemendes, PDT dan Transmigrasi pada tahun 2016. Hal ini menunjukkan bahwa komitmen seluruh stakeholder dalam menerapkan CBT terutama masyarakat lokal itu sendiri menjadi jaminan keberlanjutan pariwisata di desa tersebut. Faktor penghambat keberlanjutan CBT adalah adanya program pengembangan kawasan wisata yang bergeser dari *ecotourism* menjadi pembangunan fisik yang mengganggu keberlangsungan wisata di TNK Kelimutu.

6. REFERENSI

- Catley, A. (1999). *Methods on the move: A review of veterinary uses of participatory approaches and methods focusing on experiences in dryland Africa*. London: International Institute for Environment and Development. *community-tourism projects*. Gaborone: SNV Botswana.
- Goodwin, H. (2006). Community-based tourism: Failing to Deliver? **ID21 Insights**, Issue #62
- Goodwin H, and R. Santili. (2009). Community-based Tourism: A Success? ICRT Occational Paper No 11
- Hardy, A., Beeton, R., & Pearson, L. (2002). Sustainable tourism: an overview of the concept and its position in relation to conceptualizations of tourism. *Journal of Sustainable Tourism*, 10(6), 475–4
- Haywood, K.M. (1988) Responsible and responsive tourism planning in the community. *Tourism Management* 9 (2), 105–108.
- Jamal, T.B. and Getz, D. (1995) Collaboration theory and community tourism planning. *Annals of Tourism Research* 22 (1), 186–204.
- Lea, J.P (1988). *Tourism development in the Third World*. London: Routledge.
- Murphy, P.E. (1985) *Tourism: A Community Approach*. New York and London: Methuen.
- Pearce, D.G. (1992). Alternative tourism: Concepts, classifications, and questions. In V.L. Smith & W.R. Eadington (Eds.), *Tourism alternatives: Potentials and problems in the development of tourism* (pp. 15–30). Philadelphia, PA: University of Pennsylvania Press.
- Rizkianto Neno and Topowijono. (2018). Penerapan Konsep Community Based Tourism Dalam Pengelolaan Daya Tarik Wisata Berkelanjutan: Studi Pada Desa Wisata Bangun, Kecamatan Munjungan, Kabupaten Trenggalek. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, Vol. 58 Nomor 2.
- Rozemeijer, N. (2001). *Community-based tourism in Botswana: The SNV experience in three*
- Scheyvens, R. (2002) Case Study: Ecotourism and Empowerment of Local Communities *Tourism Management* 20 (2) 59-62
- Tosun, C. (200). Challenges of sustainable tourism development in the developing world: The case of Turkey. *Tourism Management*, 22 (3), 289-304.
- UNWTO News 67, 20 September 2017 (<http://media.unwto.org/content/unwto-news-67>)
- UNWTO, 13 September 2017, 'Chengdu Declaration on Tourism and The Sustainable Development Goals,' Chendu, Cina.
- WWF International. (2001). *Guidelines for community-based ecotourism development* WWF International